



**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENANGGULANGAN  
BENCANA LAHAR DINGIN DI DESA JUMOYO KECAMATAN  
SALAM KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nur Huda Asrori  
NIM. 3201412174

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 14 April 2017

Pembimbing Skripsi I



Dr. Emi Suharini, M. Si.  
NIP. 19611106 198803 2002

Pembimbing Skripsi II



Wahyu Setyaningsih, S.T., M.T.  
NIP. 19791222 200604 2001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si.  
NIP. 19621019 198803 1002

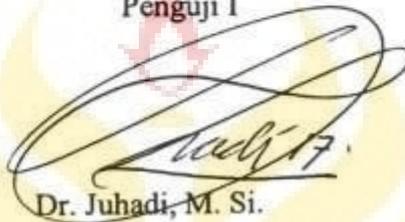
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Juni 2017

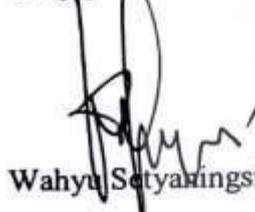
Penguji I



Dr. Juhadi, M. Si.

NIP. 19580103 198601 1002

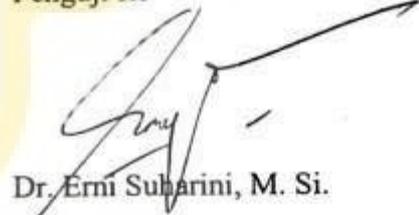
Penguji II



Wahyu Setyakiningsih, S.T., M.T.

19791222 200604 2001

Penguji III



Dr. Erni Suharini, M. Si.

NIP. 19611106 198803 2002

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan,



Drs. Moh. Solehahul Mustofa, MA.

NIP. 19630802 198803 1001

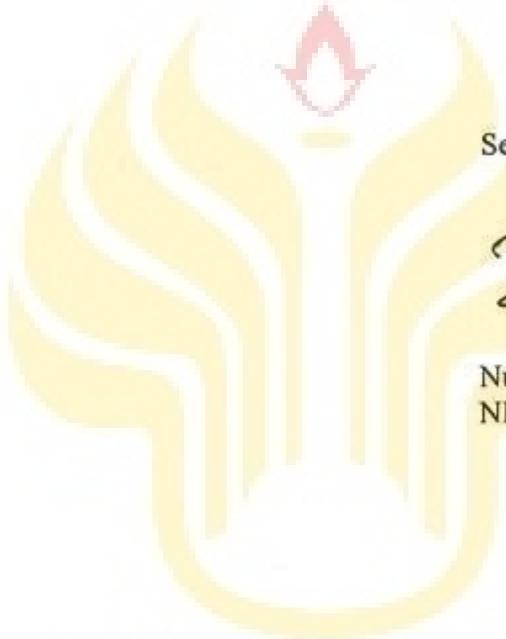
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 April 2017



Nur Huda Asrori  
NIM. 3201412174



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” (Q.S. An-Nisa:79)
- “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Q.S. Ar-Ra’d:11)

### PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana dari hasil pemikiran dan perjuangan ini saya persembahkan bagi:

1. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tua ku, Bapak Slamet dan Ibu Waisah.
3. Kedua kakak ku, Komarudin dan Mae Puroh.
4. Sahabat ku Maela Prahasti.
5. Teman-teman Pendidikan Geografi 2012.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Lahar Dingin di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Geografi. Atas bantuan, kerjasama, dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian;
2. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si. Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Erni Suharini, M. Si. sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dalam penyusunan skripsi;
4. Wahyu Setyaningsih, S.T., MT. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Juhadi, M.Si. sebagai dosen penguji utama dalam sidang skripsi yang telah memberikan berbagai masukan, sehingga skripsi yang dibuat akan menjadi lebih baik lagi;
6. Seluruh Dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya bagi penulis;
7. Seluruh staf Jurusan Geografi yang telah banyak membantu dalam administrasi dan memberikan informasi;

8. Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2012, terima kasih atas rasa berbagi dan kerjasamanya;
9. Pemerintah Desa Jumoyo yang telah memberikan ijin dalam pengambilan data penelitian;
10. Masyarakat di Desa Jumoyo yang bersedia memberikan informasi terkait dengan penelitian;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.



Semarang, April 2017

Penyusun

## SARI

Asrori, Nur Huda. 2016. *Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Lahar Dingin di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Erni Suharini, M.Si., Wahyu Setyaningsih, S.T., M.T.

### **Kata kunci: Sikap, Penanggulangan Bencana, Lahar.**

Desa Jumoyo merupakan salah satu desa di Kabupaten Magelang yang mengalami dampak banjir lahar dingin Sungai Putih. Besarnya dampak yang diakibatkan oleh bencana ini mendorong Pemerintah untuk melakukan berbagai upaya penanggulangan bencana lahar dingin. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Dusun Gempol dan Dusun Seloiring, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam Kabupaten Magelang yang berjumlah 426 KK. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10% dari total populasi. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sikap dan penanggulangan bencana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan rumus teknik belah dua dari *Spearman Brown*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis Statistik Deskriptif dan Tabel Presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang mencapai 120,26 yang termasuk dalam kategori positif. Dari 43 responden yang diteliti, sebanyak 28 responden (65%) termasuk dalam kategori positif dan 15 responden (35%) termasuk dalam kategori netral.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana termasuk dalam kategori positif. Artinya mayoritas masyarakat Desa Jumoyo mendukung adanya berbagai upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Jumoyo. Saran yang diberikan untuk masyarakat Desa Jumoyo agar lebih berperan aktif lagi dalam berbagai upaya penanggulangan bencana lahar dingin.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>8</b>
A. Deskripsi Teoritis .....	8
1. Kajian Geografi .....	8
a. Pengertian Geografi .....	8
b. Konsep Geografi .....	10
2. Sikap .....	11
a. Pengertian Sikap .....	11
b. Komponen Sikap.....	13
c. Tingkatan Sikap .....	14
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap .....	15
3. Penanggulangan Bencana .....	16
a. Pengertian Penanggulangan Bencana .....	16
b. Prinsip-Prinsip Penanggulangan Bencana .....	17
c. Tahapan Penanggulangan Bencana .....	18
4. Lahar Dingin.....	20
a. Pengertian Lahar Dingin .....	20
b. Klasifikasi Lahar .....	21
c. Proses Pembentukan Lahar .....	21
5. Penanggulangan Bencana Lahar Dingin di Desa Jumoyo.....	23
a. Kebijakan .....	23
b. Strategi .....	24
B. Penelitian Relevan .....	25
C. Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Populasi Penelitian .....	30
B. Sampel dan Teknik Sampling.....	31

1. Sampel .....	31
2. Teknik Sampling .....	31
3. Penentuan Ukuran Sampel.....	31
C. Variabel Penelitian .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
1. Kuesioner.....	33
2. Metode Dokumentasi.....	34
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	35
1. Validitas.....	35
2. Reliabilitas .....	36
F. Teknik nalisis Data .....	38
1. Persiapan.....	38
2. Tabulasi Data.....	38
3. Interpretasi Skor .....	38
4. Analisis Tabel Presentase.....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
a. Letak dan Luas Darah Penelitian .....	52
b. Penggunaan Lahan .....	56
c. Kondisi Curah Hujan .....	58
d. Jumlah Penduduk.....	60
e. Komposisi Penduduk .....	61
2. Gambaran Umum Responden.....	63
a. Umur Responden .....	64
b. Jenis Kelamin Responden.....	64
c. Tingkat Pendidikan Responden .....	65
3. Profil Sungai Putih .....	65
4. Sikap Masyarakat terhadap Penanggulangan Bencana Lahar Dingin di Desa Jumoyo .....	72
5. Gambaran Umum Penanggulangan Bencana Lahar Dingin di Desa Jumoyo .....	72
a. Pelatihan Penanggulangan Bencana .....	73
b. Penyebarluasan Informasi Sistem Peringatan Dini .....	74
c. Pendataan Warga dan Aset-Asetnya .....	75
d. Proses Evakuasi Warga Terancam Bencana.....	76
e. Penyediaan Sarana Evakuasi .....	77
f. Penguatamaan Pelayanan Kelompok Rentan.....	78
g. Pengerahan Seluruh Sumber Daya Desa .....	79
h. Penyelenggaraan Kerjasama dengan Berbagai Pihak.....	80
i. Penyediaan Kebutuhan Dasar Pengungsi .....	81
B. Pembahasan .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Simpulan.....	96
B. Saran .....	96

**DAFTAR PUSTAKA.....98**  
**LAMPIRAN.....99**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah kepala rumah tangga di dusun Seloiring dan dusun Gempol .....	36
3.2. Jumlah kepala rumah tangga sampel penelitian.....	37
3.3. Skala Sikap Terhadap Penanggulangan Bencana Lahar Dingin .....	41
3.4. Hasil Uji Validitas Kuisisioner Penelitian .....	43
4.1. Penggunaan lahan di desa Jumoyo tahun 2016.....	51
4.2. Jumlah penduduk desa Jumoyo tahun 2016.....	52
4.3. Komposisi penduduk desa Jumoyo menurut tingkat pendidikan.....	53
4.4. Komposisi penduduk desa Jumoyo menurut mata pencaharian .....	54
4.5. Dsitribusi umur responden .....	55
4.6. Distribusi jenis kelamin responden .....	56
4.7. Distribusi tingkat pendidikan responden.....	57
4.8. Daftar kejadian banjir lahar dingin di sungai Putih .....	60
4.9. Kategori skor sikap .....	61
4.10. Penggolongan kriteria sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin .....	62
4.11. Distribusi sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin di desa Jumoyo.....	63
4.12. Penggolongan kriteria sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin.....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	28
4.1 Peta Administrasi Desa Jumoyo .....	49
4.2 Peta Zonasi Ancaman Lahar Dingin .....	51
4.3 Peta Penggunaan Lahan .....	53
4.4 Peta Daerah Aliran Sungai Putih.....	61
4.5 Peta Daerah Terdampak Lahar Dingin.....	63
4.6 Citra Satelit Dusun Gempol Sebelum Banjir Lahar Dingin.....	70
4.7 Citra Satelit Dusun Gempol Setelah Banjir Lahar Dingin.....	70
4.8 Material Banjir Lahar Dingin Merendam Dusun Gempol .....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	99
2. Instrumen Penelitian.....	102
3. Hasil Olah Data Penelitian.....	107
4. Surat Ijin Penelitian.....	112
5. Foto Kegiatan Penelitian.....	114
6. Dokumentasi Banjir Lahar Dingin di Desa Jumoyo.....	115



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis dengan kondisi topografi yang berbukit-bukit diantara dua benua dan dua samudera, serta pertemuan tiga lempeng tektonik besar yakni Eurasia, Pasifik, dan Australia. Kawasan Indonesia juga sangat unik karena dilalui oleh lingkaran api Pasifik dengan jumlah gunung api yang terbanyak di dunia (Soetopo, 2011:12). Indonesia memiliki 129 gunung api aktif, atau sekitar 15% dari seluruh gunung api yang ada di bumi (Sumintadireja, 2000:1). Salah satu gunung api yang paling aktif di Indonesia adalah Gunung Merapi.

Gunung Merapi secara administratif terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki siklus erupsi empat tahunan. Gunung ini memiliki karakter letusan erupsi efusif yang ditandai dengan guguran lava pijar yang membentuk awan panas dan meluncur hingga radius 7 km dari puncak (Rijanta dkk., 2014:121). Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 menyebabkan 196 korban meninggal akibat luka bakar, 151 akibat luka non bakar, 258 luka-luka, serta 400 ribuan penduduk mengungsi (BNPB, 2012 dalam Rijanta dkk., 2014:122).

Ancaman yang terjadi pada kasus erupsi Gunung Merapi selain berupa awan panas, juga terdapat ancaman banjir lahar dingin. Lahar dingin mengancam kawasan di daerah hilir, artinya tidak hanya lokasi yang berada disekitar puncak gunung api yang memiliki risiko tinggi, tetapi juga kawasan yang berjarak sangat jauh dari puncak Gunung Merapi (kurang lebih 15-29 km

dari puncak gunung Merapi) (Rijanta dkk., 2014:121). Meskipun lahar dikenal sebagai ancaman bahaya sekunder dari letusan gunung api, namun sebenarnya dampak yang ditimbulkan dapat lebih luas dan merusak dibanding ancaman bahaya primer yang berupa aliran piroklastik atau awan panas (Kusumosubroto, 2013:3). Lahar mempunyai daya hancur yang sangat tinggi dan dapat menempuh jarak yang cukup jauh dengan kecepatan sekitar 40-60 km/jam (Sumintadireja, 2000:40). Aliran lahar dapat mengangkut batu-batu yang besar serta mempunyai daya rusak yang sangat tinggi. Aliran lahar mudah sekali berubah arah, terkadang menyeleweng masuk ke daerah pertanian atau permukiman penduduk yang menyebabkan berbagai kerusakan bahkan menimbulkan kematian (Soetopo, 2011:26). Salah satu wilayah yang terdampak aliran lahar dingin adalah Desa Jumoyo.

Desa Jumoyo secara administratif terletak di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang dan merupakan salah satu desa yang dilalui oleh aliran lahar dingin Sungai Putih yang berhulu di puncak Gunung Merapi. Jutaan kubik material letusan Merapi pada tahun 2010 yang menumpuk di bagian lereng dan disertai dengan curah hujan tinggi menimbulkan terjadinya banjir lahar dingin di sepanjang aliran sungai Putih. Menurut catatan Pemerintah Desa Jumoyo (2012), lahar dingin sungai Putih menyebabkan kerusakan pada beberapa dusun, yaitu di Dusun Gemopol sebanyak 53 unit rumah hanyut, 24 unit rusak berat, 18 unit rusak sedang, dan 10 unit rusak ringan; di Dusun Seloiring sebanyak 5 rumah hanyut, 64 kios rusak berat, 1 rumah rusak ringan; di Dusun Dowakan sebanyak 1 rumah hilang; di Dusun Tegalsari 2 rumah

rusak berat, 1 rumah hilang, 1 toko rusak berat, pasar Desa Jumoyo, lahan pertanian dan fasilitas umum lainnya tertimbun material lahar.

Besarnya kerusakan yang diakibatkan oleh banjir lahar dingin mendorong Pemerintah Desa Jumoyo untuk melakukan berbagai kegiatan penanggulangan bencana, antara lain pembuatan kebijakan penanggulangan bencana, kegiatan pencegahan, tanggap darurat dan rehabilitasi bencana. Pemerintah berharap dengan adanya kegiatan tersebut, maka dampak yang ditimbulkan oleh banjir lahar dingin pada masa yang akan datang menjadi lebih kecil, selain itu juga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Namun, pada kenyataannya beberapa kegiatan penanggulangan bencana tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat Desa Jumoyo.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap perangkat Desa Jumoyo, diketahui bahwa secara keseluruhan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana bersedia untuk dievakuasi oleh petugas, namun ada juga diantara mereka yang menolaknya dengan alasan tempat tinggalnya dianggap aman dari terjangan banjir lahar. Selain itu, pemerintah juga melakukan program relokasi warga yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Dari 150 KK yang direncanakan untuk direlokasi, hanya sebanyak 50 KK yang bersedia menerima program ini. Warga yang menolak direlokasi beralasan bahwa aliran sungai Putih sudah dinormalisasi, sehingga tidak akan berbahaya lagi apabila terjadi lahar dingin. Berbagai penolakan tersebut disebabkan oleh sikap mereka terhadap kegiatan penanggulangan bencana yang diupayakan oleh pemerintah.

Azwar (2015:1) mengatakan, bahwa selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang dihadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan kita akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini. Fenomena inilah yang disebut sebagai sikap. Sikap yang benar dalam menghadapi situasi bencana akan menimbulkan resiko sekecil mungkin, sebaliknya apabila masyarakat memiliki sikap yang kurang tepat maka akan menimbulkan resiko yang besar. Resiko tersebut bisa berupa kerugian harta benda, gangguan psikologis, kehilangan sumber penghasilan, bahkan juga menimbulkan kematian.

Berdasarkan permasalahan diatas maka sikap masyarakat tentang penanggulangan bencana lahar dingin menjadi penting untuk dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin di Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam Kabupaten Magelang?”

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap:

1. Penyelenggaraan pelatihan penanggulangan bencana.
2. Penyebarluasan informasi sistem peringatan dini.
3. Pelaksanaan pendataan warga dan aset-asetnya.
4. Proses evakuasi warga yang terancam bencana.
5. Penyediaan sarana evakuasi.
6. Pengutamakan pelayanan pada kelompok rentan.
7. Pengerahan seluruh sumber daya desa.
8. Penyelenggaraan kerjasama dengan berbagai pihak.
9. Penyediaan kebutuhan dasar pengungsi.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah bahan bacaan terkait dengan bidang kajian penanggulangan bencana lahar dingin.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Desa Jumoyo terkait dengan penyelenggaraan kegiatan penanggulangan bencana lahar dingin.

## E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesepahaman dari judul yang sudah disajikan.

### 1. Sikap masyarakat

Sikap masyarakat dalam penelitian ini adalah dukungan maupun penolakan yang datang dari masyarakat terkait dengan adanya kegiatan penanggulangan bencana lahar dingin yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Jumoyo. Sikap masyarakat dilihat dari tiga komponen utama penyusun sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif.
- b. Komponen afektif.
- c. Komponen konatif atau komponen perilaku.

### 2. Penanggulangan Bencana Lahar Dingin

Penanggulangan bencana lahar dingin dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Jumoyo dalam mencegah atau menanggulangi kejadian bencana lahar dingin. Penanggulangan bencana lahar dingin dibatasi pada kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pelatihan penanggulangan bencana lahar dingin.
- b. Penyebarluasan informasi sistem peringatan dini.
- c. Pelaksanaan pendataan warga dan aset-asetnya.
- d. Pelaksanaan evakuasi warga yang terancam lahar dingin.
- e. Penyediaan sarana evakuasi.
- f. Pengutamakan pelayanan pada kelompok rentan.

- g. Pengerahan seluruh sumber daya desa.
- h. Penyelenggaraan kerjasama dengan berbagai pihak.
- i. Penyediaan kebutuhan dasar pengungsi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:89). Deskripsi teori menjelaskan tentang pengertian atau konsep, aspek-aspek atau komponen, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Deskripsi teori dalam penelitian ini, meliputi kajian geografi, sikap, penanggulangan bencana dan lahar dingin.

#### 1. Kajian Geografi

##### a. Pengertian Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu “geographica” yang dikemukakan pertama kali oleh Erasthones pada tahun 276 - 198 SM (Suharyono dan Amien, 1994:1). Kata “geographica” berasal dari kata “geo” yang berarti bumi dan “graphica” yang berarti lukisan atau tulisan. Istilah geografi dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai lukisan tentang bumi atau tulisan tentang bumi.

Alexander dan Gibson (1979) mengemukakan bahwa geografi merupakan disiplin ilmu yang menganalisis variasi keruangan dalam artian kawasan-kawasan (*regions*) dan hubungan antara variabel-variabel keruangan (Suharyono dan Amien, 1994:12).

Pendapat lain disampaikan oleh Ferdinand von Richthoven (1833-1905) yang menyatakan bahwa geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, serta menerangkan hubungan sebab akibat terdapatnya gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersamaan (Suharyono dan Amien, 1994:13).

Richard Hartshorne (1961) mengatakan bahwa geografi adalah sebuah ilmu yang menafsirkan realisme diferensiasi area muka bumi seperti apa adanya, tidak hanya dalam arti perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu, tetapi juga dalam arti kombinasi keseluruhan fenomena disetiap tempat, yang berbeda keadaanya dengan tempat lain (Suharyono dan Amien, 1994:14).

Hasil SEMLOK (1988) sepakat memakai definisi geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Amien, 1994:15).

Bonnett (2008) mengemukakan bahwa geografi adalah bagian dari ilmu kebumihan yang mengkaji secara komprehensif fenomena-fenomena yang ada di permukaan bumi dan hubungan saling tindak dengan kehidupan manusia melalui tiga pendekatan, yaitu: keruangan (*spatial*), temporal dan kompleks wilayah (Sartohadi, dkk., 2012:1).

Berdasarkan kelima pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis perbedaan dan

persamaan fenomena-fenomena geosfer ditinjau dari sudut pandang keruangan dan kelingkungan dalam konteks kewilayahan.

## **b. Konsep Geografi**

Hasil Seminar Lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1989 dan 1990, mengusulkan 10 konsep esensial geografi, meliputi konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, diferensiasi area dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Amien, 1994:26-27). Konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi konsep lokasi, konsep jarak dan konsep pola.

### **1) Konsep Lokasi**

Konsep lokasi secara pokok dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Sedangkan lokasi relatif dalam geografi lazim disebut letak geografis. Artinya lokasi ini berubah-ubah berkaitan dengan keadaan sekitarnya. Lokasi yang berkaitan dengan keadaan sekitar dapat memberi arti yang menguntungkan atau juga merugikan. Konsep lokasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, lokasi penelitian bencana lahar dingin berada di Daerah Aliran Sungai Putih yang berhulu di puncak Gunung Merapi.

## 2) Konsep jarak

Jarak merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan ukuran di udara yang mudah diukur pada peta, tetapi dapat pula dinyatakan sebagai jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan maupun biasanya angkutan. Konsep jarak berkaitan dengan jarak antara lokasi bencana lahar dingin terhadap aliran Sungai Putih yang membawa material banjir lahar dingin. Daerah yang terkena banjir lahar dingin berjarak paling jauh sekitar 500 meter dari bibir sungai.

## 3) Konsep pola

Konsep pola adalah konsep yang berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami ataupun fenomena sosial budaya. Konsep pola dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya persebaran fenomena bencana lahar dingin disepanjang daerah sekitar Sungai Putih.

## 2. Sikap

Deskripsi teoretis mengenai sikap menjelaskan tentang pengertian sikap, komponen-komponen, tingkatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

### a. Pengertian Sikap

Sikap didefinisikan sebagai suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau obyek

(Notoatmodjo, 1997:130). Purwanto (1998:130) mengatakan bahwa sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap obyek tadi.

Menurut Gerungan (1966), sikap adalah sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap manusia disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek. Sedang Krech dan Crutchfield (1948), mengemukakan bahwa sikap adalah pengorganisasian yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Thomas dan Zhanniecki (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subyektif dan unik pada diri setiap individu.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah reaksi perasaan seseorang terhadap sesuatu hal, dimana reaksi perasaan tersebut reatif menetap dalam diri individu yang bersangkutan.

## b. Komponen-Komponen Sikap

Menurut Azwar (2015:24), sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komponen (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) perilaku. Masing-masing komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap.

### 2) Komponen afektif

Komponen menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

### 3) Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Baron dan Byrne (dalam Wawan dan Dewi, 2010:32) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.

2) Komponen afektif

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedang rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

3) Komponen konatif

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

**c. Tingkatan Sikap**

Menurut Notoatmodjo (1996:132), sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

1) Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2) Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3) Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggungjawab

Bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

**d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Menurut Wawan dan Dewi (2010:35), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain:

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap

anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

### **3. Penanggulangan Bencana**

#### **a. Pengertian Penanggulangan Bencana**

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana pasal 1, menyebutkan bahwa penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131 Tahun 2003 Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah, menyebutkan bahwa penanggulangan bencana adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan, meliputi langkah-langkah pencegahan, peringatan dini, mitigasi (penjinakan) dan kesiapsiagaan pada saat sebelum terjadi bencana, pencarian, pertolongan, penyelamatan dan pemberian bantuan pada saat terjadi bencana, serta rehabilitasi mental, rehabilitasi dan atau rekonstruksi sarana prasarana umum/sosial pada saat setelah terjadi bencana.

Berdasarkan kedua definisi penanggulangan bencana diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya dan kegiatan yang dilakukan, meliputi kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

#### **b. Prinsip-Prinsip Penanggulangan Bencana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 3, menyebutkan sejumlah prinsip penanggulangan bencana, yaitu:

- 1) Cepat dan tepat.
- 2) Prioritas.
- 3) Koordinasi dan keterpaduan.
- 4) Berdaya guna dan berhasil guna.
- 5) Transparansi dan akuntabilitas.

- 6) Kemitraan.
- 7) Pemberdayaan.
- 8) Nondiskriminatif.
- 9) Nonproletisi.

### **c. Tahapan Penanggulangan Bencana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 33, menyebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas tiga tahap, meliputi: prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa berbagai upaya penanggulangan bencana dilakukan berdasarkan perkiraan ancaman bahaya yang akan terjadi dan kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Adapun tindakan penanggulangan bencana adalah sebagai berikut:

#### 1) Pencegahan dan mitigasi.

Upaya atau kegiatan dalam rangka pencegahan dan mitigasi yang dilakukan bertujuan untuk menghindari terjadinya bencana serta mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana.

#### 2) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban

jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Upaya kesiapsiagaan dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi.

### 3) Tanggap darurat

Tanggap darurat merupakan tahap penindakan atau pengerahan pertolongan untuk membantu masyarakat yang tertimpa bencana, guna menghindari bertambahnya korban jiwa.

### 4) Pemulihan

Tahap pemulihan meliputi tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Upaya yang dilakukan pada tahap rehabilitasi adalah untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana yang serba tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik, agar kehidupan dan penghidupan masyarakat berjalan baik. Sedangkan tahap rekonstruksi merupakan tahap membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak akibat bencana secara lebih baik dan sempurna.

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131 Tahun 2003

Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah, menjelaskan bahwa penanggulangan bencana dilaksanakan secara konseptual dan terpadu oleh semua unsur terkait pada tahap sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana, sebagai berikut:

- 1) Tahap sebelum terjadi bencana, berupa kegiatan peringatan dini, pencegahan, penjinakan dan kesiapsiagaan masyarakat serta Aparat Pemerintah sehingga korban manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan dapat diperkecil.
- 2) Tahap saat terjadi bencana, dilakukan mulai dari mencari, menolong dan menyelamatkan serta memberikan santunan/bantuan kepada korban bencana tanpa perlakuan yang diskriminatif.
- 3) Tahap sesudah bencana, adalah melakukan rehabilitasi dan atau trekonstruksi sarana-prasarana sosial dan fasilitas umum, memulihkan kembali kegiatan pemerintahan dan roda perekonomian, sehingga kehidupan masyarakat kembali normal dan lebih baik.

#### **4. Lahar Dingin**

##### **a. Pengertian Lahar Dingin**

Sumintadireja (2000:40) mendefinisikan lahar sebagai campuran antara bahan erupsi gunungapi terutama abu vulkanik dengan air yang berasal dari hujan dan tertampung di dalam kawah gunungapi. Sedangkan Soetopo (2011:23) mendefinisikan lahar sebagai *ladu* yang berada di lereng gunung atau lembah sungai kalau tertimpa hujan dan kemudian bercampur dengan air hujan akan membentuk suatu cairan yang kental serta mempunyai berat jenis yang tinggi.

Kusumosubroto (2013:59) mengemukakan, bahwa lahar sebagai suatu terminologi untuk menggambarkan suatu aliran konsentrasi tinggi campuran antara runtuhuan batuan, lumpur, pasir, dan air yang datang

dari suatu gunung api. Sedangkan Van Bemmelen (1949) mendefinisikan bahwa lahar sebagai suatu aliran bahan rombakan (debris) gunungapi bercampur air yang kemudian mengalir ke hilir (Kusumosubroto, 2013:59).

Berdasarkan beberapa definisi lahar diatas, dapat disimpulkan bahwa lahar merupakan suatu aliran cairan kental dengan berat jenis tinggi, yang berasal dari campuran antara material hasil erupsi dan air hujan..

#### **b. Klasifikasi Lahar**

Sutikno Bronto (2001:8-3) menyebutkan bahwa lahar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Lahar primer atau lahar letusan adalah lahar yang terbentuk sebagai akibat dari terdorong dan meluapnya air danau kawah oleh magma yang sedang naik ke atas dari dalam bui ke permukaan pada saat terjadi letusan.
- 2) Lahar sekunder atau lahar hujan adalah lahar yang terjadi akibat pencampuran antara bahan piroklas yang belum lama diendapkan dengan air hujan. Lahar dingin dapat terjadi apabila gunung api yang sedang atau baru saja meletus mengalami hujan lebat dan lama di kawasan puncak dan lereng gunung api tersebut.

#### **c. Proses Pembentukan Lahar**

Kusumosubroto (2013:64-65) menjelaskan bahwa untuk terbentuknya lahar, ada beberapa faktor yang harus dipenuhi, yakni,

- 1) Air yang memadai dari sumbernya yang berupa air pori (pore water), air danau kawah atau danau lainnya, air salju atau es yang mencair mendadak dan dari aliran permukaan air hujan.
- 2) Timbunan berlimpah material debris lepas, Aliran air banjir yang bergerak melimpasi deposit sedimen vulkanik yang lepas dan mudah tererosi di suatu lereng dan lembah gunung api akan mudah menyatu dan dapat secara cepat membentuk lahar.
- 3) Kemiringan lereng yang curam dan,
- 4) Adanya mekanisme pemicu pembentuk lahar.

Menurut Haroun Tazieff dan Jean Christophe Sabroux dalam Kusumosubroto (2013:66) beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk formasi lahar sebagai berikut:

- 1) Ukuran partikel pasir halus dan debu

Gradasi butiran dan ukuran partikel sangat berperan dalam pembentukan lahar yang dipengaruhi oleh rasio antara partikel halus pasir dan debu dengan partikel material yang lebih kasar seperti lapili, pumis dan blok-blok lava.

- 2) Ketebalan lapisan endapan debu dan pasir

Jika endapan material menumpuk diatas permukaan tanah yang banyak ditumbuhi tanaman, maka pengaruh kekasaran permukaan yang sebenarnya menjadi hilang.

3) Kemiringan permukaan lahan dimana lahar terbentuk

Kemiringan permukaan lahan harus lebih landai daripada sudut kemiringan batas endapan debu yang dalam keadaan kering mulai bergerak. Selain itu, kemiringan lahan juga harus lebih curam daripada sudut kemiringan batas endapan debu menjadi jenuh air.

4) Kesesuaian relatif antara hujan dan jatuhnya debu

Hujan sebagai pemicu terbentuknya lahar harus terjadi secara simultan atau dalam waktu yang relatif tidak berselang lama dengan terbentuknya endapan debu dan pasir, sebelum material endapan lepas menjadi keras dan terkonsolidasi sempurna

## 5. Penanggulangan Bencana Lahar Dingin di Desa Jumoyo

### a. Kebijakan

Pemerintah Desa Jumoyo melalui Rencana Kontijensi Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Hujan Desa Jumoyo Tahun 2012, menetapkan kebijakan penanggulangan bencana banjir lahar dingin sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan tidak ada korban jiwa.
- 2) Memastikan tertanganinya korban luka.
- 3) Memastikan terevakuasinya kelompok rentan pada status siaga.
- 4) Memastikan terevakuasinya semua warga di daerah bencana banjir lahar hujan telah mengungsi pada status awas.
- 5) Memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar pengungsi.

## b. Strategi

Untuk memastikan tercapainya target-target kebijakan penanggulangan bencana banjir lahar yang telah dibuat, masyarakat dan Pemerintah Desa Jumoyo menetapkan strategi-strategi penanggulangan bencana sebagai berikut:

- 1) Terselenggaranya penyadaran dan pelatihan penanggulangan bencana banjir lahar hujan kepada masyarakat pada status normal.
- 2) Tersebaluaskannya informasi early warning system (EWS) atau sistem peringatan dini kepada masyarakat secara cepat dan tepat.
- 3) Terlaksananya pendataan warga dan aset-asetnya pada status normal.
- 4) Mengevakuasi warga terancam banjir lahar hujan pada status awas.
- 5) Tersedianya tempat penungsi, jalur evakuasi, dan alat transportasi untuk mengevakuasi warga serta harta bendanya.
- 6) Mengutamakan pelayanan pada kelompok rentan.
- 7) Mengerahkan seluruh sumberdaya desa,
- 8) Terselenggaranya kerjasama dengan para pihak untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi.
- 9) Tersedianya kebutuhan dasar penungsi, meliputi: pangan, sandang, air bersih dan MCK, layanan kesehatan (fisik-psikis), pendidikan, keamanan, serta sarana-prasarana sosial dan ibadah.

## B. Penelitian Relevan

Menurut Sugiyono (2015:90), hasil penelitian yang relevan bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Ia menambahkan, bahwa secara teknis hasil penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti dapat dilihat dari: permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisis dan kesimpulan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diteliti.

Giyarsih (2013) dalam penelitian yang berjudul “Dampak Banjir Lahar Dingin Terhadap Aspek Sosial: Studi Kasus Banjir Lahar Pasca Erupsi Gunung Merapi 2010 di Kecamatan Cangkringan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial yang disebabkan oleh fenomena banjir lahar yang terjadi pascakerupsi Gunung Merapi tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah (1) Dampak sosial yang dirasakan masyarakat Kecamatan Cangkringan pascabencana banjir lahar akibat erupsi Merapi tahun 2010 berupa banyaknya korban meninggal, gangguan kesehatan fisik dan psikologis, rusaknya sarana infrastruktur pendidikan, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir lahar. (2) Strategi adaptasi masyarakat pascabencana banjir lahar dilakukan masyarakat sebagai salah satu dampak sosial dari bencana yang terjadi. Strategi adaptasi dilakukan dengan meningkatkan pelatihan dan sosialisasi tanggap bencana serta melakukan upaya alih fungsi mata pencaharian sebagai strategi penghidupan pasca banjir.

Aisyah (2012) dalam penelitian yang berjudul “Tinjauan Dampak Banjir Lahar Kali Putih Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Gunung Merapi 2010”. Hasil penelitian ini adalah (1) di Kali Putih terakumulasi material sebanyak 8,2 juta m<sup>3</sup> dan baru 1/3 juta-an m<sup>3</sup> nya yang terangkut, (2) dampak dari lahar yang perlu diwaspadai adalah longsoran, limpasan lahar dan banjir lumpur.

Kumalawati (2014) dalam penelitian yang berjudul “Dampak Banjir Lahar Pascaerupsi Gunung Merapi 2010 pada Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kali Putih Kabupaten Magelang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak banjir lahar pascaerupsi gunung Merapi 2010 terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kali Putih Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini adalah (1) kondisi perekonomian masyarakat sempat terhenti karena mata pencaharian sehari-hari rusak akibat banjir lahar, (2) sektor pariwisata menjadi salah satu sektor pembangkit ekonomi lokal karena banyak yang berwisata ke daerah bencana, (3) sektor pertambangan dapat menjadi pembangkit perekonomian daerah bencana.

Wimbardhana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bahaya Lahar Dingin Gunung Merapi”. Hasil penelitian ini adalah (1) masyarakat sudah mengetahui secara jelas bahaya yang dihadapinya, namun mayoritas mereka tidak mengetahui bahwa dusun mereka masuk dalam wilayah rawan bencana lahar dingin, (2) mayoritas masyarakat sudah melakukan tindakan kesiapsiagaan untuk melindungi jiwanya dari lahar dingin.

### C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (1992) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2015:91). Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

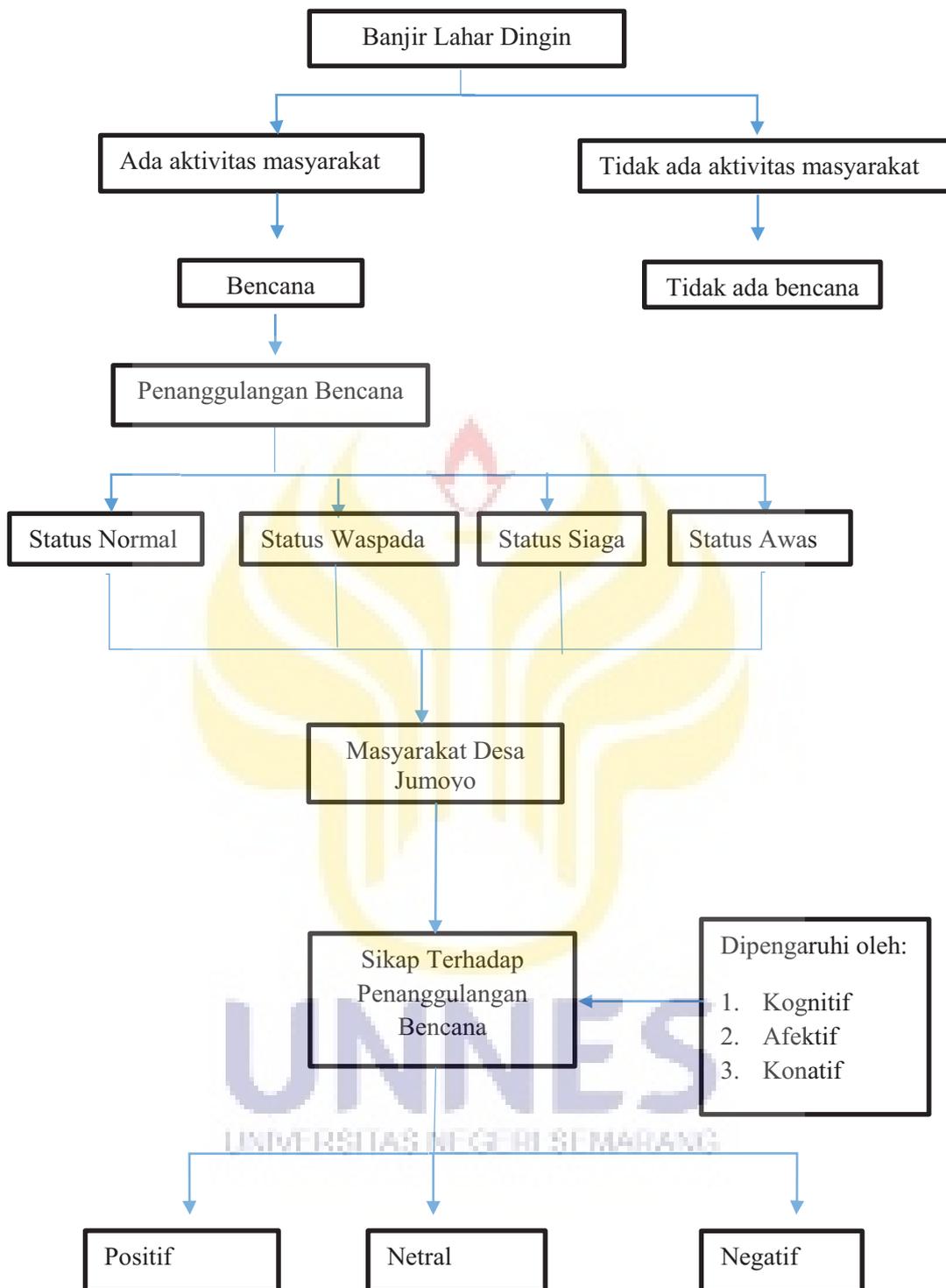
Banjir lahar dingin merupakan jenis ancaman bahaya sekunder dari letusan gunungapi. Aliran lahar dingin yang mengangkut batu-batu besar mempunyai daya rusak yang sangat tinggi. Aliran ini mudah sekali berubah arah dan terkadang menyeleweng masuk ke daerah pertanian atau permukiman penduduk yang berada disekitar sungai, sehingga menyebabkan timbulnya suatu bencana. Bencana tersebut menyebabkan berbagai kerusakan infrastruktur, permukiman penduduk, bahkan korban jiwa.

Terjadinya serangkaian kerusakan yang diakibatkan oleh banjir lahar dingin, mendorong pemerintah setempat untuk menyelenggarakan berbagai upaya penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penyelenggaraan kegiatan penanggulangan bencana lahar dingin di Desa Jumoyo meliputi empat tahapan, yaitu pada Status Normal, Waspada, Siaga dan Awas.

Kegiatan penanggulangan bencana lahar dingin yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Jumoyo disikapi masyarakat dengan cara yang berbeda-

beda. Sikap tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat mengenai kejadian bencana, perasaan yang mereka miliki dan kecenderungan perilaku mereka dalam menghadapi suatu bencana. Ketiga faktor tersebut pada akhirnya menimbulkan suatu reaksi berupa sikap positif, netral maupun negatif terhadap kegiatan penanggulangan bencana yang diupayakan oleh Pemerintah Desa Jumoyo. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap penanggulangan bencana lahar dingin termasuk dalam kategori positif, hal ini dapat dilihat dari tiga komponen sikap sebagai berikut:

1. Sikap masyarakat dalam komponen kognitif termasuk dalam kategori positif hal ini terlihat dari
2. Sikap masyarakat dalam komponen afektif termasuk dalam kategori positif hal ini terlihat dari
3. Sikap masyarakat dalam komponen konatif termasuk dalam kategori positif hal ini terlihat dari

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

1. Untuk masyarakat agar lebih berperan aktif lagi dalam berbagai upaya penanggulangan bencana lahar dingin di Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang .
2. Pemerintah Desa Jumoyo perlu mengubah persepsi masyarakatnya bahwa berbagai upaya penanggulangan bencana bukan hanya tanggungjawab Pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat di Desa Jumoyo.

### Daftar Pustaka

- Aisyah, Nur. 2012. *Tinjauan Dampak Banjir Lahar Kali Putih Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi 2010*. Yogyakarta. Jurusan Teknik Geologi Institut Sains dan Teknologi AKPRIND Yogyakarta.
- Ali, Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan*. Bandung: CV Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BNPB. 2008. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta:BNPB
- Coburn et.al. 1994. *Mitigasi Bencana*. UNDP
- Desa Jumoyo. 2012. *Rencana Kontijensi Penanggulangan Banjir Lahar Hujan Desa Jumoyo*. Magelang: Desa Jumoyo.
- Giyarsih, Sri Rum dkk. 2014. *Aspek Sosial Banjir Lahar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta. ANDI.
- Hasnawir. 2012. *Mitigasi Bencana Sedimen Teori dan Aplikasi*. Makasar: Kementerian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Harjadi, Prih dkk. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Mitigasi Lakhir BAKORNAS PB.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131 Tahun 2003 Tentang Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah.
- Kumalawati, Rosalina. 2014. *Dampak Banjir Lahar Pascaerupsi Gunungapi Merapi 2010 pada Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kali Putih Kabupaten Magelang*. Purwokerto: Proseding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP 2014.
- Kusumosubroto, Haryono. 2013. *Aliran Debris dan Lahar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawati, R. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- LPPKM ITB. 2009. *Mengelola Resiko Bencana di Negara Maritim Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.

- Nandi. 2006. *Vulkanisme*. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rijanta, dkk. 2014. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartohadi, Junun dkk. 2012. *Pengantar Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, P. Sondang. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soetopo. 2011. *Sabo Untuk Penanggulangan Bencana Akibat Aliran Sedimen*. Sumintadireja. Jakarta :Yayasan Air Adhi Eka.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Suharyono dan M. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendiikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumintadireja, Prihadi. 2000. *Volkanologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tama, Dhanu Pradiksa. 2013. *Pendidikan Mitigasi Bencana Lahar Dingin Terhadap Masyarakat Penambang Pasir di Aliran Sungai Kali Woro Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tampubolon, P. Manahan. 2012. *Perilaku Organisasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tahir, Arifin. 2012. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Penerbit Deepublish.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Triatna, Cepi. 2015. *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wood, Julia T. 2012. *Communication in Our Lives*. New Tech Park: Cengage Learning.